

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan merupakan proses alami yang sangat penting bagi ibu dimana ibu mengeluarkan hasil konsepsi berupa janin dan plasenta yang sudah cukup bulan (37-42 minggu). Persalinan sendiri memiliki dua metode yaitu persalinan melalui vagina (persalinan alami) dan persalinan *sectio saesarea*. *Sectio caesarea* merupakan suatu operasi dimana seorang anak dilahirkan melalui sayatan pada dinding perut dan rahim. Persalinan menggunakan cara tersebut dilakukan atas dasar indikasi medis baik dari sisi ibu maupun sisi janin (Cunningham et al., 2022).

Pada tahun 2021 cara operasi *sectio caesarea* terus meningkat secara global, saat ini terdata >1 dari 5 (21%) dari semua persalinan. Jumlah ini akan terus meningkat selama dekade mendatang, dengan hampir seperiga atau (29%) dari seluruh kelahiran diperkirakan kemungkinan terjadi melalui operasi *caesar* pada tahun 2030 (*World Health Organization*, 2021). Persalinan tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan kemungkinan terjadinya *postpartum blues* 25% dari persalinan *caesar* dan 8% dari persalinan normal (Freudenthal, Corst & Kaminski, 1999 dalam Ernawati 2020).

Postpartum blues merupakan suatu periode yang singkat dan bersifat ringan yang terjadi pada ibu nifas pasca persalinan sebagai bentuk perubahan emosional fisiologis, dan kejadian ini berlangsung pada 3-10 hari pasca persalinan dari semua lapisan sosial. *Postpartum blues* kerap juga disebut sebagai *maternity blues* atau *baby blues* dikatakan sebagai suatu sindroma gangguan efek ringan yang sering terlihat pada minggu pertama setelah persalinan (Lisnawati, 2021) jika hal ini tidak ditangani dengan baik maka dapat mengakibatkan penurunan kesehatan dan menjadi suatu kelainan yang disebut dengan depresi pasca melahirkan atau psikosis pasca melahirkan (Ernawati et al., 2020 dalam Setyningrum, 2023).

Prevalensi *postpartum blues* di seluruh dunia menurut WHO adalah sekitar 3% sampai 8% dengan 50% terjadi pada usia produktif antara 20-50 tahun. Kasus *postpartum blues* masih sangat tinggi dan bervariasi sekitar 26-85% di Asia sedangkan di Indonesia akan meningkat menjadi 70-80% pada tahun 2020 (Annisa, 2022).

Usia dalam persalinan kerap dikaitkan dengan masalah *postpartum blues*. Usia yang terlalu muda untuk hamil akan memicu risiko bagi ibu dan anak dari segi fisik dan psikis yaitu selama kehamilan maupun persalinan. Usia ibu berpengaruh terhadap kejadian tersebut, dimana *postpartum blues* cenderung terjadi pada usia <20 tahun dengan proporsi sebanyak 66,7% diikuti dengan kelompok usia >35 tahun dengan proporsi sebanyak 53,8% dan kejadian terendah ditemukan pada kelompok usia 20-35 tahun dengan proporsi sebesar 54,5%. Pendapat yang berbeda yang dilakukan oleh Islamiyah di wilayah kerja Puskesmas Poasia Sulawesi Tenggara menunjukkan usia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian *postpartum blues*, namun mayoritas ibu yang mengalami yaitu berusia 20–30 tahun (Almida, 2022).

Angka kejadian *postpartum blues* di Indonesia menurut USAID (*United State Agency for International Development*) (2016) terdapat 31 kelahiran per 1000 populasi. Indonesia menduduki peringkat keempat tertinggi di ASEAN setelah Laos yaitu sebanyak 26 kelahiran per 1000 populasi dan Kamboja yaitu sebanyak 25 kelahiran per 1000 populasi (Naharani et al, 2023).

Ada beberapa penelitian sudah dilakukan mengenai *postpartum blues*, menurut penelitian yang dilakukan oleh Edward (2017) angka kejadian *postpartum blues* di Indonesia mencapai 23%, sedangkan skrining dengan menggunakan *Edinburgh Postpartum Depression Scale* (EPDS) didapatkan bahwa 14-17% wanita *postpartum* mempunyai risiko mengalami *postpartum blues*. Tingginya angka kejadian *postpartum blues* pada ibu pasca melahirkan dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap keadaan psikologis ibu (Yunitasari & Suryani, 2020).

Pada penelitian Octarianingsih (2019) di Provinsi Lampung yang mendapatkan hasil 29.9% ibu mengalami *postpartum blues*, hal tersebut dipengaruhi oleh jenis persalinan dimana ibu yang bersalin dengan *sectio caesarea* lebih menunjukkan gejala *postpartum blues* (21.1%) dibandingkan dengan ibu yang bersalin secara pervaginam/normal (0.0%).

Penelitian oleh Triyono (2023) di RSIA Anugerah Medical Centre Kota Metro Tahun 2023, sebanyak 49 responden (57%) dari 86 responden pasien pasca operasi *sectio caesarea* mengalami *postpartum blues*.

Gejala yang dialami ibu dengan *postpartum blues* akan memotong kualitas hubungan antara ibu dan bayi. Untuk menghindari kejadian *postpartum blues*, ibu dan bayi ditempatkan dalam satu ruang yang nyaman. Dengan penggabungan ibu dan bayi diharapkan keadaan emosional ibu akan membaik. Dengan kondisi emosional yang baik akan menjadikan ibu mengenal dan memperhatikan bayinya sehingga terjadi hubungan (*bonding*). Dengan adanya hubungan yang terjalin antara ibu dan bayi, maka akan terbentuk kasih sayang (*attachment*). Ibu dengan *postpartum blues* dapat menyayangi, mencintai, dan perhatian kepada bayinya, namun sekali-kali ibu bisa bereaksi negatif dan tidak merespon sama sekali. Perilaku ini dapat menghalangi proses ikatan (*bounding*) antara ibu dengan bayi sehingga mempengaruhi kasih sayang (*attachment*) antara ibu dengan bayi (Mckelvey & Espelin, 2018).

Berdasarkan penelitian Ristanti, dkk (2020), yang berjudul *The Effect of Bounding Attachment in Maternal Postpartum Blues Madura Ethnic*, dengan jumlah responden 40, menunjukkan adanya hubungan antara *bounding attachment* dengan *postpartum blues* dengan nilai *p-value* sebesar 0.29, sebanyak 15 responden yang mengalami *postpartum blues ringan*, mayoritas dari 10 responden, memiliki ikatan yang baik dengan anaknya. 18 orang responden yang mengalami *postpartum blues* sedang mempunyai ikatan yang buruk dengan anaknya dan sebanyak 7 orang responden yang mengalami *postpartum berat* juga mempunyai ikatan yang buruk dengan anaknya. Hasil semakin baik *bounding attachment* ibu maka akan menurunkan kejadian

postpartum blues. Berdasarkan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan *bounding attachment* pada ibu *postpartum* terhadap kejadian *postpartum blues*, menyebabkan peneliti tertarik melakukan penelitian hubungan *bounding attachment* dengan kejadian *postpartum blues* pada ibu pasca operasi *sectio caesarea* di RSIA Anugerah Medical Centre kota Metro.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini berfokus pada pasien pasca operasi dengan *sectio caesarea*, dengan pendekatan *crosssectional*, dengan uji *chi-square* dan teknik *purposive sampling* dalam pengumpulan data. Berdasarkan data *pra-survey* di RSIA Anugerah Medical Centre Kota Metro didapatkan data pada bulan Januari-Desember 2023 berjumlah 2588, dengan rata-rata perbulannya yaitu sebanyak 215.

Berdasarkan uraian diatas dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain dan pada saat ini masih sedikit yang membahas mengenai *bounding attachment* dengan kejadian *postpartum blues* pada ibu pasca operasi *sectio caesarea*, dan fenomena *bounding attachment* pada ibu *postpartum blues* memiliki hasil yang kurang baik, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan *Bounding Attachment* dengan Kejadian *Postpartum Blues* Pada Pasien Pasca Operasi *Sectio Caesarea* di RSIA Anugerah Medical Centre Kota Metro Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “apakah ada hubungan *bounding attachment* dengan kejadian *postpartum blues* pada pasien pasca operasi *sectio caesarea* di RSIA Anugerah Medical Centre Kota Metro Tahun 2024?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan *bounding attachment* dengan kejadian *postpartum blues* pada pasien pasca operasi *sectio caesarea* di RSIA Anugerah Medical Centre Kota Metro Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi *bounding attachment* pada pasien pasca operasi *sectio caesarea* di RSIA Anugerah Medical Centre Kota Metro Tahun 2024.
- b. Diketahui distribusi frekuensi kejadian *postpartum blues* pada pasien pasca operasi *sectio caesarea* di RSIA Anugerah Medical Centre Kota Metro Tahun 2024.
- c. Diketahui hubungan *bounding attachment* dengan kejadian *postpartum blues* pada pasien pasca operasi *sectio caesarea* di RSIA Anugerah Medical Centre Kota Metro Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan sebagai data dasar dalam melakukan penelitian terutama dibidang keperawatan, dan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai hubungan *bounding attachment* dengan kejadian *postpartum blues* pada ibu pasca operasi *sectio caesarea*, sehingga dapat digunakan sebagai data dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan sebagai masukan bahan pertimbangan untuk alternatif yang tepat guna meningkatkan pelayanan di rumah sakit.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan, bacaan, dan referensi di perpustakaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa keperawatan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber data dan informasi pengembangan bagi peneliti berikutnya dalam ruang lingkup yang sama.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah pada area perioperatif keperawatan maternitas, jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif, metode penelitian *purposive sampling* dengan menggunakan pendekatan *crosssectional*. Subjek yang diteliti adalah pasien pasca operasi *sectio caesarea*, variabel independen yang diteliti *bounding attachment* dan variabel dependen adalah *postpartum blues* lokasi dan waktu penelitian ini adalah di RSIA Anugerah Medical Centre Kota Metro Tahun 2024. Analisa data yang digunakan adalah *univariat* dan *bivariat*.